

**METAFORA PADA TEKS PIDATO POLITIK SHINZO ABE DALAM
KONTEKS KRISIS VIRUS COVID-19**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Departemen Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin Makassar*

OLEH

M. NUR MUFADDAL SAHLAN

F911 16 302

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 809/UN4.9.1/KEP/2021 pada tanggal 14 April 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Metafora Pada Teks Pidato Politik Shinzo Abe dalam Konteks Krisis Virus Covid-19**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Januari 2021

Konsultan I

Konsultan II


Nursidah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197605052009122003


Hadi Hidayat, S.S., M.Hum
NIP. 198711142021015001

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang


Meta Sekar P. Astuti, S.S, M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

Metafora Pada Teks Pidato Politik Shinzo Abe dalam

Konteks Krisis *Virus* Covid-19

Disusun dan diajukan oleh:

M. NUR MUFADDAL SAHLAN

No Pokok: F911 16 302

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 11 Februari 2022


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II


Nursidah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19760505200912 2 003


Hadi Hidayat, S.S., M.Hum
NIP. 198711142021015001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010


Meta Sekar P. Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

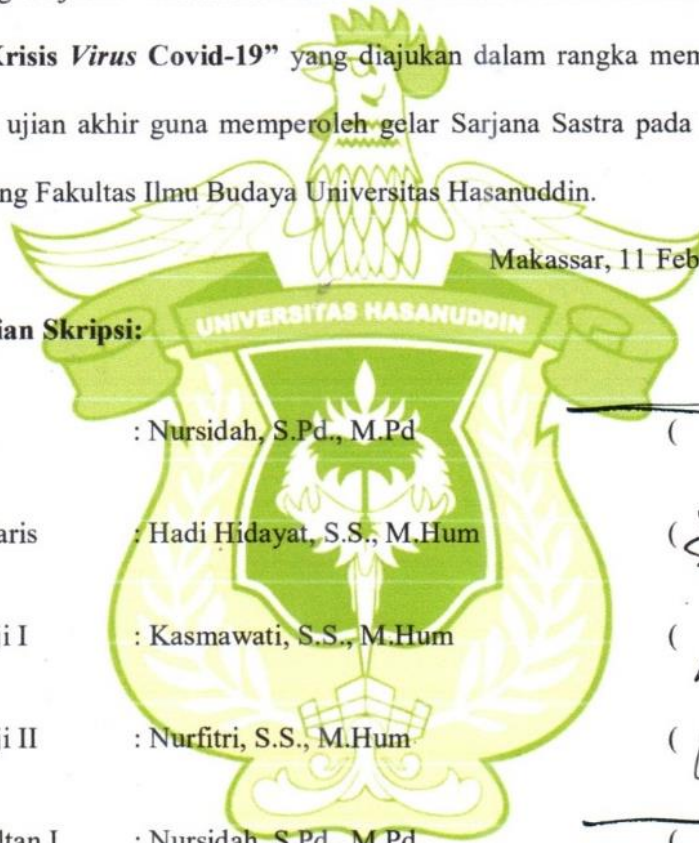
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari jum'at 11 Februari 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Metafora Pada Teks Pidato Politik Shinzo Abe dalam Konteks Krisis Virus Covid-19”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Februari 2022

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Nursidah, S.Pd., M.Pd
2. Sekretaris : Hadi Hidayat, S.S., M.Hum
3. Penguji I : Kasmawati, S.S., M.Hum
4. Penguji II : Nurfitri, S.S., M.Hum
5. Konsultan I : Nursidah, S.Pd., M.Pd
6. Konsultan II : Hadi Hidayat, S.S., M.Hum



(*Nursidah*)
(*Hadi Hidayat*)
(*Kasmawati*)
(*Nurfitri*)
(*Nursidah*)
(*Hadi Hidayat*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Nur Mufaddal Sahlan
NIM : F91116302
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

METAFORA PADA TEKS PIDATO POLITIK SHINZO ABE DALAM KONTEKS KRISIS VIRUS COVID-19

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Maret 2022

Yang Menyatakan,



(M. Nur Mufaddal Sahlan)

ABSTRAK

M. Nur Mufaddal Sahlan. Berjudul “Metafora Pada Teks Pidato Politik Shinzo Abe dalam Konteks Krisis Virus Covid-19”. Pidato Politik Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe. Skripsi. Departemen Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin. Pembimbing 1. Nursidah, S.Pd., M.Pd. 2. Hadi Hidayat, S.S., M. Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis metafora dan bagaimana makna kontekstual pada metafora yang digunakan oleh Shinzo Abe dalam pidato politik mengenai penyebaran virus Covid-19 dengan menggunakan teori Michael C. Halley dan Teun A. Van Dijk.

Permasalahan yang diteliti mengenai bagaimanakah jenis metafora dan makna kontekstual pada penggunaan metafora pada pidato politik Shinzo Abe yang membahas mengenai penyebaran virus Covid-19 di Jepang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dari pidato politik Shinzo Abe didapat dari situs internet. Data pendukung juga didapat dari berbagai jurnal, penelitian, buku dan berbagai situs.

Hasil penelitian menunjukkan dalam sebuah pidato, penting untuk menggunakan bahasa yang dapat mempengaruhi cara pandang pendengar dalam rangka mencapai tujuan dari pembicara tersebut.

Kata Kunci: Pidato, Analisis Wacana, Metafora, Makna Kontekstual, Virus, Covid-19.

ABSTRACT

M. Nur Mufaddal Sahlan. Entitled "Metaphors on the Text of Shinzo Abe's Political Speech in the Context of the Covid-19 Virus Crisis". Japanese Prime Minister Shinzo Abe's Political Speech. Essay. Japanese Literature Department. Faculty of Cultural Science. Hasanuddin University. Advisor 1. Nursidah, S.Pd., M.Pd. 2. Hadi Hidayat, S.S., M. Hum.

This study aims to explain the types of metaphors and how the contextual meanings of the metaphors used by Shinzo Abe in political speeches regarding the spread of the Covid-19 virus are using the theory of Michael C. Halliday and Teun A. Van Dijk.

The research problem is how the types of metaphors and contextual meanings are used in the use of metaphors in Shinzo Abe's political speech which discusses the spread of the Covid-19 virus in Japan.

The method used in this study uses critical discourse analysis and is a type of qualitative research with a descriptive approach. The data for Shinzo Abe's political speeches were obtained from internet sites. Supporting data is also obtained from various journals, research, books and various websites.

The results of the study show that in a speech, it is important to use language that can influence the listener's perspective in order to achieve the goals of the speaker.

Keywords: Speech, Discourse Analysis, Metaphor, Contextual Meaning, Virus, Covid-19.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil Alamin Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT sang pencipta yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan sebuah karya kecil berbentuk skripsi yang berjudul **“METAFORA PADA TEKS PIDATO POLITIK SHINZO ABE DALAM KONTEKS KRISIS VIRUS COVID-19”** sebagai tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami berbagai macam kendala dan proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kesulitan, mulai dari pencarian data, pengumpulan literatur, pengerjaan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap analisis. Namun berkat dengan kesabaran, tekad yang kuat, bimbingan, dorongan serta kerjasama dari berbagai pihak dan berkah Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

1. Kedua orang, tua, bapak (H. Sahlan Gasri) dan ibu (Hj. Nurhayati) yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta, serta doa yang selalu mengiringi dalam setiap langkah perjuangan, hingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana. Serta terima kasih kepada saudara peneliti Nurul Ulfiana Sahlan dan Muh Fadli Fauzi

Sahlan atas semangat serta dukungan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan peneliti semangat dan dukungan sehingga membuat peneliti terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Nursidah, S.Pd., M. Pd selaku pembimbing 1 yang sabar serta selalu menyempatkan waktu dan tenaganya dalam memberikan ide dan masukan dari penulisan proposal hingga skripsi, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama proses pengerjaan skripsi ini.
3. Hadi Hidayat, S.S., M. Hum selaku pembimbing 2 yang sabar menghadapi peneliti dan selalu baik hati mendengarkan dan memberikan solusi mengenai penyusunan skripsi ini, selalu menyempatkan waktu dan tenaganya membimbing dan memberikan saran yang sangat membantu selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Sensei tachi dan staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, khususnya sastra Jepang, atas dedikasinya terlebih ilmu dan pengajaran yang sudah diberikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada ibu Uga yang telah sabar menghadapi peneliti saat pengurusan berkas perkuliahan, tahap penyelesaian berkas ujian akhir hingga memperoleh gelar sarjana.
5. Keluarga besar HIMASPA KMFIB-UH yang telah memberikan wadah dan juga pengalaman-pengalaman yang sangat berharga kepada peneliti dalam kelembagaan. Terima kasih juga untuk kohai-kohai tercinta, Fudail, Amin,

Chan, Rian, Ana, Muti, Janet, Azwar, Amoy, Adam, Fref, Muhaimin dan Samspon yang sudah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti saat pengerjaan skripsi ini. Serta semua senpai dan kohai yang tak sempat disebutkan namanya terima kasih atas suka dukanya, waktu, perhatian dan masukan-masukan kepada peneliti selama proses belajar.

6. Keluarga besar UKM Fotografi Unhas yang telah menjadi wadah bagi peneliti dalam bidang fotografi. Teruntuk teman-teman Diksar 27 (spectrum) terima kasih telah menjadi tempat untuk berbagi canda dan tawa bersama selama proses di UKM Fotografi Unhas. Terima kasih juga kepada sodara ryan, isna, uni, nita, dan agus yang telah bersama-sama dalam menjalankan kepengurusan di periode #UKMF2020 hingga selesai. Serta senior dan junior yang tidak sempat disebutkan namanya terima kasih atas canda, tawa, liburan, dan waktunya.
7. Seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2016 yang sama-sama telah berjuang di awal masuknya perkuliahan, dari tidak saling mengenal satu sama lain hingga akhirnya bisa berjuang bersama-sama dalam menjalankan perkuliahan dan mengerjakan proposal hingga skripsi. Terima kasih atas waktu dan kebersamaan yang telah kalian berikan.
8. Seluruh teman-teman Tsuchi (土) 2016 sekalian yang sama-sama mengikuti pengaderan himpunan dari awal sampai akhirnya menjadi anggota himpunan. Terima kasih atas semua pengalaman dan kenangan yang begitu berharga bagi peneliti disaat kita menjadi anggota kepanitiaan hingga sama-sama menjadi pengurus

- 
9. Terima kasih kepada Rame Kalo Bahas Korea (Tsuchi yang bertahan) yakni Picca, Atin, Nuril, Dilfa, Irma, Time, Dilla, Ocha, Monik, Ifta, dan Taka yang telah bersama-sama melalui perjuangan yang tidak begitu mudah dan terima kasih atas waktu berharga dan keseruan disaat menjadi mahasiswa akhir baik itu dalam maupun luar himpunan.
 10. Keluarga besar KKN Internasional Jepang Unhas Gelombang 102, yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu namanya. Teruntuk keluarga besar “KKN HEDON” teman seposko peneliti yakni Arya, Adhim, Appank, Angga, Arif, Arlita, Alisa, Aqila, Anabel, kak Chey, kak Dipo, Dandy, Dirvan, Ifta, Fathur, Karina, Malfin, kak Momo, Mels, Narumi, Namira, Pel, kak Tamara, kak Uga, Unul, Zul terima kasih atas segala kebersamaan yang telah dilalui baik suka maupun duka selama proses pelaksanaan KKN di Fukuoka Jepang, semoga silaturahmi tetap terjaga.
 11. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh orang yang telah terlibat membantu dalam penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tanggung jawab peneliti sebagai seorang mahasiswa. Teruntuk Ifta terima kasih telah menjadi teman sekaligus sodara yang telah banyak membantu dan mengingatkan peneliti. Juga untuk teman diksar peneliti, Ryan terima kasih telah menjadi teman dan juga sodara peneliti serta telah membantu dan tidak meninggalkan peneliti ketika melalui proses yang ada di UKM Fotografi Unhas.
 12. Teruntuk orang-orang yang pernah singgah tapi tidak menetap, terima kasih karena telah mengisi romantisme berlembaga peneliti.

13. Serta teman-teman di Takalar, Sarwan, Fajar dan teman-teman lain yang tidak sempat peneliti sebutkan namanya terima kasih atas semangat dan dukungan yang telah diberikan untuk peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini, sehingga peneliti mampu meraih gelar sarjana.

14. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Karena itu peneliti berharap saran, masukan dan juga kritikan yang membangun. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik dalam materi yang tersaji maupun dalam teknik penyelesaiannya, dengan segala kerendahan hati peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga hasil dari skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti itu sendiri maupun semua pihak yang membutuhkan. *Aamiin Ya Robbal Alamin.*

Wassalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 3 Maret 2022

M. Nur Mufaddal Sahlan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Wacana.....	6
2.1.2 Analisis wacana.....	7
2.1.3 Analisis wacana Teun A. Van Dijk.....	10
2.1.4 Metafora	15
2.2 Penelitian Relevan.....	17
2.3 Kerangka Teori.....	20
BAB III.....	21
METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	22
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	23
3.6 Langkah-Langkah Penelitian.....	23

BAB IV	24
PEMBAHASAN	24
1. Metafora ke-ada-an (<i>Being</i>)	24
2. Metafora Tenaga (<i>Energy</i>)	33
3. Metafora Permukaan Bumi (<i>Terrestrial</i>)	39
4. Metafora Benda (<i>Object</i>)	43
5. Metafora Manusia (<i>Human</i>)	45
BAB V.....	51
PENUTUP.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN DATA	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dibutuhkan dalam menjalankan kebijakan dari pemerintah kepada masyarakat, momentum dalam menyampaikan informasi tersebut bergantung dari situasi yang ada, seperti hari jadi negara, acara peringatan dan acara-acara besar lainnya. Dalam konteks bernegara, untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dibutuhkan sebuah medium agar hal ini dapat diterima secara baik oleh si penerima.

Dalam berinteraksi kemampuan komunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud sangatlah penting karena keberhasilannya tidak hanya berdasarkan menarik atau tidak materi yang disampaikan tetapi juga cara pembicara menyampaikannya sehingga mampu memengaruhi massa (West dan Turner, 2008). Ketika berkomunikasi dengan khalayak ramai, pidato digunakan sebagai salah satu cara mengungkapkan isi pikiran.

Pidato sebagai cara pengutaraan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Umumnya, isi pidato berbunyi hal-hal yang menyangkut tentang sebuah persoalan ataupun permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Beberapa dari itu menyangkut mengenai politik, budaya, kemanusiaan, bahkan isu-isu yang sedang hangat dan sedang diperbincangkan di seluruh dunia. Pada dasarnya isi pidato tidak merujuk langsung terhadap apa yang ingin pembaca pidato sampaikan,

terkadang ada kata lain yang digunakan, agar pendengar tertarik menyimak pidato tersebut, seperti halnya penggunaan metafora.

Dalam sebuah pidato dari seorang Perdana Menteri berisi mengenai hal-hal yang akan dilakukan dan dalam isinya ada kata yang digunakan untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat tentang hal yang disampaikan oleh Perdana Menteri. Metafora adalah sebuah kiasan atau penggambaran yang berdasarkan penggambaran atau persamaan dari kata tersebut. Metafora juga merupakan sebuah bentuk dari gaya bahasa yang memiliki makna mengenai isi dari suatu perbandingan satu hal kepada yang lain. Gaya bahasa satu ini digunakan dengan maksud untuk mengaburkan atau mempertegas makna sebuah kalimat. Metafora sebagai gaya bahasa guna mempertegas maksud dan tujuan yang akan diambil oleh pemerintah Jepang terkait wabah Covid-19. Pidato yang akan dijadikan data dalam penelitian ini ialah ketika Shinzo Abe memberikan pidato tentang krisis Covid-19 yang ada di Jepang. Di dalam pidatonya, membahas terkait antisipasi dan cara untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 yang ada di Jepang.

Teori analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa atau pendukungnya seperti yang terdapat di dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar. Labov mengatakan bahwa pada dasarnya analisis wacana itu merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berbeda dalam kesatuan yang teratur (*rule governed manner*), sehingga jelas bagaimana kaitan unsur-unsur di dalam kesatuan itu atau bagaimana bentuk rangkaian koherennya dan kaitan dengan unsur luar kesatuan tersebut (dalam

Darma, 2009: 17). Sejalan dengan hal itu, Van Dijk menyatakan bahwa analisis wacana merupakan hasil proses berpikir masyarakat/kognisi sosial. Jadi, dapat di pahami bahwa analisis wacana merupakan upaya-upaya untuk mengungkapkan atau menjelaskan mengenai sebuah ungkapan yang ada dalam suatu wacana yang disampaikan.

Perhatikan penggalan teks pidato Shinzo Abe berikut;

⁸⁴ 昨日、薬事承認した抗原検査キットはその大きな**武器**となるものです。

*Kinō, yakushi shōnin shita kōgen kensa kitto wa sono ōkina **buki** to naru monodesu.* [Pidato 7]

Dalam kalimat 84 pidato 7, metafora benda mati yang ditemukan adalah *buki* yang mengindikasikan alat yaitu alat uji antigen. Penelusuran dalam kamus Jepang-Indonesia mengungkapkan makna dasar dari kata *buki* adalah ‘senjata’ (Matsura, 1994: 84). Terlihat bahwa makna kontekstual berbeda dengan makna dasar, tetapi makna kontekstual dapat dipahami melalui perbandingan dengan makna dasar.

Shinzo Abe memproyeksikan *virus* sebagai musuh dan penyebarannya dianggap sebagai sebuah serangan. Jika melihat dari kondisi yang sedang terjadi tidak hanya di Jepang, tetapi juga di seluruh dunia penyebaran *virus* sendiri masih belum dapat dikendalikan mulai sejak awal penyebarannya hingga banyak korban yang meninggal akibat dari infeksi *virus* tersebut. Kata *buki* merupakan penggambaran dari alat antigen yang digunakan untuk mendeteksi orang-orang yang terpapar *virus* Covid-19. Penggunaan metafora memberikan sugesti yang

lebih kuat dalam sebuah ungkapan. Dalam kalimat di atas masyarakat dapat lebih memahami bagaimana pentingnya alat antigen sebagai pendeteksi *virus* Covid-19.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi alasan untuk membahas mengenai metafora yang digunakan oleh Shinzo Abe dalam pidatonya pada rentang waktu Februari sampai Mei 2020. Untuk memahami makna metafora dari teks pidato Shinzo Abe, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menjelaskan mengenai arti kata dan maksud dalam penggunaannya dan menarik keterkaitan antara kata dengan maksud yang ada di dalam isi teks pidato tersebut. Penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk dapat memahami penggunaan kata dalam setiap kalimat, agar dapat lebih memahami makna metafora yang ada dalam pidato Shinzo Abe.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan penelitian ini, maka pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Jenis metafora apa saja yang muncul dalam teks pidato Shinzo Abe menurut Michael C. Halley?
2. Bagaimana makna kontekstual metafora dalam teks pidato Shinzo Abe terkait krisis *virus* Covid-19 menurut Teun A. van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwa penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengklasifikasi jenis-jenis metafora yang terdapat dalam pidato Shinzo Abe terkait krisis *virus* Covid-19.
2. Untuk menjelaskan makna kontekstual metafora yang terdapat dalam pidato Shinzo Abe terkait krisis *virus* Covid-19.

1.4 Manfaat penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai metafora dalam bahasa Jepang.
2. Meningkatkan ketertarikan mempelajari bahasa Jepang.
3. Menambah wawasan terkait arti kata dalam bahasa Jepang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Wacana

Kata wacana adalah salah satu kata yang sering disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. (Eriyanto, 2001: 1)

Perbedaan disiplin ilmu ini dapat digambarkan sebagai berikut. Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang paling besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana, kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial, diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan

politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana. (Eriyanto, 2001: 3)

2.1.2 Analisis wacana

Menurut Eriyanto dalam bukunya “Analisis Wacana”, istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Bagaimana bahasa dalam analisis wacana? Di sini ada beberapa perbedaan pandangan. Mohammad A. S. Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa ini akan diringkas sebagai berikut. (2001: 3)

Mohammad A.S Hikam dalam Eriyanto, ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivis-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan

analisis wacana, konsekuensi logis, dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran *positivisme-empiris*. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidak benaran (menurut sintaksis dan semantik). (2001: 4)

Pandangan kedua, disebut *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan *empirisme/positivisme* yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan *konstruktivisme*, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. *Konstruktivisme* justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S. Hikam subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan

makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. (Eriyanto, 2001: 5)

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis A. S. Hikam, pandangan *konstruktivisme* masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis *konstruktivisme*. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh

karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. (Eriyanto, 2001: 6)

Dalam pidato yang disampaikan oleh Perdana Menteri mengandung maksud tertentu yang dimasukkan di dalam pidatonya sehingga untuk dapat menganalisis hal tersebut dibutuhkan teori yang tepat untuk dapat menarik relasi antara tujuan tersebut dengan isi dari pidato Perdana Menteri tersebut.

2.1.3 Analisis wacana Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barangkali model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelola elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau ada teks yang memarjinalkan wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita.

Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Suatu teks yang cenderung memarginalkan posisi wanita, misalnya lahir karena kognisi/kesadaran mental di antara wartawan bahkan kesadaran dari masyarakat yang memandang wanita secara rendah. Sehingga teks di sini hanya bagian kecil saja dari praktik wacana yang merendahkan wanita. Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan. (Eriyanto, 2001: 221)

Menurut van Dijk dalam Eriyanto, teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Kalau ada teks memarginalkan wanita, bukan berarti teks tersebut suatu ruang hampa, bukan pula sesuatu yang datang dari langit. Teks itu hadir dan bagian dari representasi yang masyarakat yang patriarkal. Di sini ada dua bagian: teks yang mikro yang merepresentasikan marginalisasi terhadap wanita dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa

struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut memiliki dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakannya untuk membuat teks berita.

Untuk menggambarkan modelnya tersebut, van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatian van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme. Dari berbagai kasus, dengan ribuan berita, van Dijk terutama menganalisis bagaimana wacana media turut memperkuat rasialisme yang ada dalam masyarakat. Banyak sekali rasialisme diwujudkan dan diekspresikan melalui teks. Contohnya dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, foto, film, dan sebagainya. Melalui berbagai teks tersebut, kelompok bawah digambarkan secara buruk, kelompok minoritas juga digambarkan tidak sebagaimana mestinya, yang dinyatakan dengan cara yang meyakinkan, tampak sebagai kewajaran, masuk akal, alamiah, dan terlihat/tampak sah. Bagaimana teks semacam ini harus dipahami? Apa maknanya dan menunjukkan apa? Gambaran teks demikian itu bermakna dua. Pertama, secara umum menunjukkan bagaimana kognisi/kesadaran mental masyarakat barat bekerja. Mereka semua tidak sadar bagaimana pikiran mereka diliput oleh pikiran-pikiran rasis, dan tanpa sadar memandang

rendah, memandang berbeda kelompok minoritas. Ketidak sadaran ini adalah praktik sehari-hari bagaimana orang kulit hitam dan kelompok minoritas diperlakukan di jalan, tempat kerja, dan toko-toko. Benturan harian yang berulang kali dan terakumulasi ini menghasilkan pikiran dan kognisi yang memandang rendah kelompok minoritas. Kedua, menggambarkan bagaimana wacana rasialisme ini diperkuat dan dimapankan dalam teks media, bagaimana media menempatkan rasialisme itu sehingga tampak sebagai suatu kewajaran. Media membentuk konsensus dan membenarkan bahwa seperti itulah kenyataannya. (Eriyanto, 2001: 222)

Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang coba digambarkan dalam model van Dijk. Oleh karena itu, van Dijk tidak mengeklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk di sini

menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. (Eriyanto, 2001: 224)

Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari beberapa elemen, semua elemen merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya (Eriyanto, 2001: 229-259). Adapun elemen metafora yang dijelaskan oleh van Dijk yaitu, dalam suatu wacana, seorang penulis atau wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksud sebagai ornamen atau bumbu dari suatu wacana. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Adapun untuk menganalisis struktur wacana makro dan superstruktur menggunakan kerangka analisis wacana yang diperkenalkan oleh Teun A. Van Dijk karena dalam penelitian ini diketahui bagaimana penggambaran teks dan makna yang tersembunyi dalam teks tersebut.

2.1.4 Metafora

2.1.4.1 Momiyama

Momiyama (2010:35) menyatakan bahwa:

メタファーとは、二つの事物・概念の何らかの「類似性 (similarity)」に基づいて、本来は一方の事物・概念を表す形式を用いて、他方の事物・概念を表すという比喩です。ポイントは、類似性に基づくということです。

Metafaa to wa, futatsu no jibutsu. gainen no nan raka no [ruijisei (similarity)] ni mototzuite, honrai wa ippou no jibutsu. gainen wo arawasu keishiki wo mochiite, tahou no jibutsu. gainen wo arawasu to iu hiyu desu. Pointo wa ruijisei ni mototzuku to iu koto desu.

‘metafora adalah gaya bahasa yang berdasarkan pada kemiripan dua hal, dari yang menggambarkan konsep sebenarnya, lalu konsep perumpamaannya. Pada intinya berdasarkan pada kemiripan’.

2.1.4.2 Michael C. Haley

Haley membagi metafora berdasarkan medan semantik. Medan semantik (semantic field) merupakan bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan realitas kehidupan dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan (Haley, 1980:155-159).

Haley membuat suatu peta kategori medan semantik dengan pendekatan psikolinguistik berdasarkan hierarki ruang persepsi manusia dalam menciptakan metafora. Adanya tujuan penciptaan model linguistik tersebut untuk menjelaskan antara ruang lingkup psikologis dan

pengetahuan yang dimiliki seorang penutur tentang sebuah kata dapat dipergunakan. Medan semantik ini terdiri dari sembilan jenis yaitu:

- a. Metafora *being* (ke-ada-an) yaitu metafora yang meliputi hal-hal abstrak seperti kasih sayang, kebahagiaan, kesedihan, kebencian dan lain sebagainya. Jenis metafora ini berada paling atas dalam kategori medan semantik ruang persepsi manusia karena memiliki konsep abstrak, meskipun hal tersebut ada namun tidak dapat dihayati langsung oleh panca indra.
- b. Metafora *cosmos* (kosmos) yaitu metafora meliputi benda-benda kosmos seperti bumi, matahari, langit dan lain-lain. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian dari cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat sehingga masih bisa dicermati oleh indra manusia.
- c. Metafora *energy* (energi/tenaga) yaitu metafora yang berkaitan dengan hal-hal yang memiliki kekuatan dengan prediksi bergerak, ruang dan tempat diantaranya api, cahaya dan angin.
- d. Metafora *substance* (substansi) yaitu metafora yang meliputi jenis-jenis gas dan prediksinya dapat memberi kelembaban, tekanan, bau dan sebagainya. Jenis metafora ini memiliki ruang dan dapat dicerna oleh indra manusia, contoh: embun, es, uap.
- e. Metafora *terrestrial* (Permukaan Bumi) yaitu metafora yang objeknya menyatu dengan bumi seperti sungai, laut, gunung, dan lain-lain. Adapun yang berkaitan dengan sesuatu yang jatuh karena pengaruh

gravitasi bumi atau berat badan seperti tenggelam, jatuh, juga termasuk dalam medan semantik ini.

- f. Metafora *object* (benda) yaitu metafora yang berkaitan dengan benda-benda mati dan dapat dilihat. Contoh: gelas, piring, meja, pensil, dan lain sebagainya.
- g. Metafora *living* (kehidupan) yaitu metafora yang lambang kiasnya mengacu pada kehidupan flora dan memiliki prediksi tumbuh layaknya tumbuh-tumbuhan seperti kayu, bunga, rumput dan lain-lain.
- h. Metafora *animate* (hewan atau makhluk bernyawa) yaitu metafora yang berlambang kias fauna yang memiliki kemampuan berlari, berjalan, terbang, melompat, umumnya makhluk hidup di dunia fauna seperti gajah, beruang, panda, burung dan kucing.
- i. Metafora *human* (manusia) yaitu metafora yang berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berfikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dengan ragam perilakunya. Jenis metafora ini merupakan kategori medan semantik paling bawah dalam ruang persepsi manusia.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai metafora telah dilakukan oleh Bintarti Mayang Sari (2012), mahasiswa Program Studi Sastra Prancis, Universitas Indonesia, dengan judul Metafora dalam pidato Charles De Gaulle pada perang dunia II. Penelitian ini membahas mengenai metafora dalam bidang politik yang ada di dalam pidato Charles De Gaulle menggunakan pendekatan Lakoff

dan Johnson. Tujuan dari penelitian ini ialah mengungkapakan kategori metafora yang ada dalam pidato Charles De Gaulle.

Penelitian lain mengenai metafora dilakukan oleh Didah Nurhamidah (2018), yang berjudul Metafora dalam pidato politik Anies Baswedan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk lingual, makna metafora, mengklasifikasikan jenis metafora yang paling dominan dalam pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Penelitian lain yang juga meneliti metafora yaitu Hadi Hidayat (2014), dengan judul Pemanfaatan fitur metafora dalam teks pidato politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang-96: Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini membahas mengenai menganalisis fitur kebahasaan metafora dalam hubungannya dengan kekuasaan dalam teks pidato politik Shinzo Abe yang dibacakan saat peresmiannya sebagai Perdana Menteri Jepang ke-96. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam teks pidato Shinzo Abe dengan berdasarkan analisis wacana kritis dari Fairclough. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hadi Hidayat (2014), meskipun sama-sama menggunakan kajian metafora tetapi pada penelitian ini menggunakan teori yang berbeda.

Dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai metafora sudah banyak dilakukan. Pada penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana metafora dalam teks pidato Shinzo Abe dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Penelitian ini menekankan

terhadap jenis-jenis metafora pada teks pidato Shinzo Abe, serta menjelaskan makna kontekstual yang terkandung dalam metafora tersebut. Penelitian ini berfokus tentang penggunaan metafora dalam teks pidato Shinzo Abe.

2.3 Kerangka Teori

